LISANI: Jurnal Kelisanan Sastra dan Budaya
Volume 3 Nomor 1 Januari-Juni 2020
http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/lisani

ISSN: 2622-4909 (*online*)
ISSN: 2613-9006 (*print*)
lisani.tradisilisan@uho.ac.id

TRADISI PIKOELALIWU PADA MASYARAKAT PASARWAJO KECAMATAN PASARWAJO KABUPATEN BUTON: KAJIAN PROSES DAN MAKNA SIMBOLIK

Nining Salmaniar Alisaid[1], La Janu[2], Rahmat Sewa Suraya[3]
Jurusan Tradisi Lisan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo
[1]ninigniar@gmai.com

Abstrak

Tradisi *pikoelaliwu* atau biasa dikenal dengan pesta kampung adalah tradisi yang sudah berlangsung sejak ratusan tahun lalu, namun hingga kini masih terus terpelihara dan dilakukan dengan rutin secara turun-temurun. Substansinya agar bagaimana seluruh tokoh adat, sara, serta masyarakat mendoakan daerah ini dalam keadaan baik, aman dan terkendali. Serta masyarakat yang bermata-pencaharian nelayan dan petani diberikan rezeki yang melimpah. Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses pelaksanaan dan mengetahui makna yang terkandung dalam proses *pikoelaliwu* pada masyarakat Pasarwajo Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton. Penelitian ini dilakukan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini yaitu: 1) proses pelaksanaan tradisi *pikoelaliwu* ini terdiri dari dua tahap, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Pada tradisi *pikoelaliwu* ini diawali dengan tahap persiapan *cilikia* dan diakhiri dengan tahap pelaksaan *ponare.* 2) Makna yang dikaji dalam penelitian ini antara lain makna tahap *cilikia, picundupia, pihatoa, batano ganda, mateno bembe, weano boba, rondhono ta'dea*, dan *ponare*.

Kata Kunci:
Proses, Makna, Tradisi Pikoelaliwua

Abstract

Pikoelaliwu tradition or commonly known as village party is a tradition that has been going on since hundreds of years ago, but until now it is still maintained and carried out routinely for generations. The substance is how all the traditional leaders, sara and the community pray for this area in a good, safe, and controlled condition. As well as people who seek fishing and farmers are given abundant fortune. This study aims to understand the process of implementing and to find out the meaning contained in the pikoelaliwu process in the Pasarwajo community, Pasarwajo District, Buton Regency. This research was conducted using a qualitative approach. The result of this study is: 1) the process of implementing the pikoelaliwu tradition consists of two stages, namely the preparation phase and the implementation stage. The pikoelaliwu tradition begins with the preparation stage for the child and ends with the implementations stage of the ponare. 2) The meaning studied in this study such as cilikia, picundupia, pihatoa, batano ganda, mateno bembe, weano boba, rondhono ta'dea, and ponare.

Keywords:
Process, Meaning, Pikoelaliwu Traditions

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang berbudaya yang mampu mengembangkan ide dan gagasan kebudayaan. Manusia dan kebudayaan tidak bisa terpisahkan, manusia dan kebudayaan saling membutuhkan dalam kehidupan. Manusia melahirkan, menjaga, menciptakan dan mengembangkan kebudayaan. Tidak ada manusia tanpa kebudayaan begitu pula kebudayaan, tak ada kebudayaan tanpa manusia.

Menurut Koentjaraningrat (1990: 54) mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus diselesaikan dengan belajar, beserta keseluruhan-keseluruhan dari seluruh hasil budi dan karyanya itu. Kebudayaan itu sesungguhnya dimiliki oleh setiap masyarakat, tidak ada suatu masyarakat yang

ada hanya perbedaan latar belakang, perkembangan dan pemanfaatan bagi kepentingan masyarakat sehingga terjadi perbedaan kemajuan peradaban.

Handayani (2003), diperlukan upaya penggalian adat istiadat dan budaya untuk memperkuat basis masyarakat dalam menjaga kebudayaan mereka. Akan tetapi sejalan dengan perkembangan waktu dan budaya modern, kekayaan leluhur ini semakin ditinggalkan dan dilupakan. Budaya tradisional yang disinyalir banyak memiliki kearifan lingkungan telah mengalami erosi yang dahsyat, sehingga sebagian besar dari generasi sekarang sudah tidak mengetahui dan tak peduli lagi dengan warisan leluhur tersebut.

Upacara tradisional ataupun ritual merupakan kegiatan sosial yang melibatkan warga dalam mencapai tujuan keselamatan bersama. Upacara tradisional ataupun ritual adalah bagian yang integral dari kebudayaan masyarakat. Hal ini terwujud karena fungsi upacara tradisional bagi kebudayaan masyarakat. Penyelenggaraan upacara tradisional sangat penting bagi masyarakat pendukungnya (sunyata, 1996:2).

Tradisi adalah salah satu warisan budaya leluhur yang harus dijaga, dilestarikan dan dikembangkan, agar tradisi yang berada pada masyarakat tidak mati atau tidak punah. Tradisi sudah menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat yang masih mempercayai dan masih menganutnya. Tradisi dapat diartikan segala sesuatu yang mencakup adat, kepercayaan, kebiasaan ajaran dan sebagainya secara turun temurun dari nenek moyangnya. Dari kata ini kemudian berkembang menjadi tradisional yang berarti dapat bersifat turun temurun tentang pandangan hidup, kepercayaan, tarian, upacara dan sebagainya menurut adat atau upacara-upacara adat (Poerwadarminta 1988:88).

Pesta adat *(pikoelaliwua)* adalah prosesi pesta adat yang dilaksanakan setiap tahun sebagai ungkapan rasa syukur kehadiran Allah SWT atas nikmat karunia yang dilimpahkan kepada *kadie* dan memohon kepadanya agar keimanan, kekuatan, dan kesehatan lahir batin tetap terpelihara serta selalu diberi keselamatan dan dijauhi dari marabahaya serta bencana yang berasal dari dalam maupun luar *kadie*. Pelaksaan Pesta adat ini ditandai dengan penyembelihan hewan kurban secara bergantian dan bergilir setiap tahun dengan sebutan : 1) Tahun Ayam : penyembelihan 2 (dua) ekor ayam, 2) Tahun Kambing : penyembelihan 2 (dua) ekor kambing.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Pada penelitian kualitatif, data bersumber dari manusia (*human sources*), berupa kata dan tindakan, sekaligus data di luar manusia (*non human sources*) berupa buku dan dokumentasi (Endraswara, 2003 : 207-208). Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui penelitian lapangan dengan tujuan untuk memperoleh data secara langsung di lapangan dengan menggunakan teknik pengamatan dan wawancara mendalam serta diperkuat dengan dokumentasi, perekaman dan video, Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggambarkan hasil penelitian secara deskriptif untuk menjawab permasalahan yang akan diteliti.

Analisis data merupakan kegiatan pengurutan data sesuai dengan permasalahan atau urutan pemahaman yang ingin diperoleh dengan pengorganisasian data dalam formasi dan kategori ataupun uit tertentu sesuai dengan antisipasi peneliti (Marieni, 2005:75-76). Analisis data dalam penelitian ini meliputi, reduksi data yaitu barisan dari analisis di mana pilihan-pilihan peneliti tentang bagian data mana yang dikode, mana yang dibuang, pola-pola mana yang meringkas sejumlah bagian yang tersebar dan memfokuskan pada hal-hal yang penting, Proses penyajian data adalah memberikan sekumpulan informasi yang tersusun rapi sehingga dapat ditarik suatu simpulan (Miles, 2014:17), Penarikan Kesimpulan/verifikasi adalah tinjauan ulang pada catatan di lapangan atau simpulan dapat ditinjau sebagai makna yang muncul dari data yang harus di uji kebenarannya, kekukuhannya yaitu merupakan validitasnya (Miles, 2014 18:19).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pelaksanaan Tradisi *Pikoelaliwu*

Tahap Persiapan

Sebelum dilaksanakan prosesi tradisi *pikoelaliwu* maka akan dilaksanakan tahap persiapan yaitu tahap *cilikia* dan tahap *picundupia.* Proses *cilikia* adalah proses di mana memilih waktu/penentuan hari baik berdasarkan perhitungan orang tua yang menggunakan perhitungan bulan. *Picundupia* adalah proses di mana masyarakat dalam wilayah adat Takimpo Kambula-Bulana Pasarwajo untuk membawa anak/bayi pertama yang disebut *cumpe* untuk datang di Wajo.

Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksaan tradisi *pikoelaliwua* terdiri dari beberapa pelaksanaan di antaranya:

1) Tahap *pihatoa,* tahap ini yaitu tahap awal pelaksanaan tradisi *pikoelaliwu*. *pihatoa* adalah proses pergantian atap *baruga* (rumah adat) Kambula-Bulana Pasarwajo, tetapi di era sekarang ini sudah menjadi menyisip potongan atap dikarenakan atap *baruga* (rumah adat) Kambula-Bulana Pasarwajo sudah direnovasi/sudah bagus. Setelah penyisipan atap maka pemasangan bendera merah, bendera putih dan bendera merah putih yang dirangkaikan dengan pukulan gendang.
2) *Batano ganda.* Menurut informan Wa Djapa pada tanggal 20 Desember 2019 *Batano ganda* adalah proses di mana pemiringan gendang yang dilakukan oleh *Syara adat* dan *Hukumu* yang dilaksanakan di Baruga. Setelah *Batano ganda*, maka akan dirangkaikan dengan tetabuhan gendang selama 4 (empat) hari 4 (empat) malam. Yang di mana 2 (dua) hari 2 (dua) malam pertama dilakukan oleh orang tua dan 2 (dua) hari 2 (dua) malam berikutnya dilakukan oleh kaum pemuda.
3) *Mateno Bembe* (Matinya Kambing). Setelah proses pelaksanaan *batano ganda* maka selanjutnya akan dilaksanakan proses *mateno bembe*. *Mateno bembe* merupakan proses penyembelihan kambing yang dilakukan oleh *syara adat* dan *hukumu*, diiringi dengan pukulan gendang. Kemudian darah kambing akan di ambil dan digunakan untuk *kacucurangi. kacucurangi* merupakan ritual membawa sesajian ke 4 (empat) sudut kampung. Pada malam hari

dilaksanakan doa bersama (haroa) dan para *kamancuana* (orang tua) membawa dulang (talang) ke baruga (rumah adat).

4) Setelah pelaksaan *mateno bembe* maka selanjutnya akan dilaksanakan proses *weano boba*. *Weano boba* adalah proses penjemputan anak pertama yang dilakukan di rumah anak masing-masing dan akan di bawa ke baruga (rumah adat) yang diikuti iringan gendang yang dimainkan oleh anak muda.

5) *Rondono ta'dea.* Proses ini merupakan acara puncak di mana pada malam ini semua perangkat syara adat dan hukumu serta para undangan berkumpul di Baruga. Bapak *parabela* (tokoh adat) berdiri dan mengucapkan *lakedo* pertama untuk melepas barisan *ande-ande*, *gilisoria*, *lakadandio* dan barisan *kalambe*, setelah keempat barisan tadi tiba di depan pintu *parabela* menjemput dan mengucapkan *lakedo* kedua, setelah parabela duduk maka ke empat barisan tadi melakukan *somba* (penghormatan) di hadapan bapak *parabela*, suasana semakin meriah dan khidmat saat perangkat syara adat dan hukumu melakukan syair atau pantun *(ndo-doo)* dengan urutan pertama oleh bapak parabela, pantun ke 2 (dua) oleh moji, pantun ke 3 (tiga) oleh waci, pantun ke 4 (empat) oleh mokimu, pantun penutup oleh pocuno limbo. Setelah melakukan syair (pantun) barisan ande-ande, lakadandio serta gili soria dipersilahkan menikmati hidangan yang sudah disiapkan, kemudian dilanjutkan dengan acara *pidaoa'a* (barter) berupa tukar menukar barang oleh para kalambe. Dengan selesai acara *pidoa'a* maka berakhirlah rangkaian acara di *katambaki* (bangsal) dan akan dilanjutkan dengan acara *piliwua* di baruga.

6). *Ponare* merupakan kegiatan penutup dari tradisi *pikoelaliwu* yang berupa tarian dan dimainkan satu atau dua orang yang dirangkaikan dengan bunyian gendang hingga akhir acara.

Makna Simbolik Terkandung dalam Tradisi *Pikoelaliwu*

Herusatulo (dalam Mayana 2018: 51), mengatakan bahwa terdapat hubungan yang sangat erat antara manusia dengan kebudayaannya, sehingga manusia pada hakikatnya disebut makhluk berbudaya. Kebudayaan itu sendiri terdiri dari gagasan-gagasan, simbol-simbol, dan nilai-nilai sebagai hasil karya dan perilaku manusia. Oleh karena itu tidak berlebihan dikatakan bahwa manusia adalah makhluk bersimbol, karena simbol merupakan bagian penting dari kebudayaan. Simbol senantiasa berada dalam kehidupan keseharian manusia sebagai referensi dalam pembudayaan diri.

Makna dalam Proses Persiapan Tradisi *Pikoelaliwu*

Dalam proses persiapan pada tradisi *pikoelaliwu* memiliki makna sebagai berikut : a) *Cilikia* atau penentuan hari baik menurut perhitungan orang tua memiliki makna agar bagaimana dalam menjalankan tradisi *pikoelaliwu* ini tidak ada hambatan-hambatan yang tidak diinginkan, dan tidak ada kesalahpahaman antar sesama. b) Makna dari *picundupia* dalam tradisi *pikoelaliwu*, diungkapkan oleh bapak Rusdi Nudi

S.Pd.,M.Pd. (48) bahwa *picundupia* memiliki makna sebagai pelantikan anak artinya bahwa anak itu sudah sah menjadi generasi suku Takimpo Kambula- bulana Pasarwajo. (wawancara 16 Desember 2019).

Makna dalam Proses Pelaksanaan Tradisi *Pikoelaliwu*

Makna Pihatoa

Pihatoa merupakan salah satu rangkaian pesta adat Takimpo Kambula-bulana Pasarwajo dan merupakan rakaian pelaksanaan pembuka dalam pikoelaliwu. *pihatoa* menandakan bahwa acara pesta adat tahunan Takimpo Kambula-bulana Pasarwajo akan dibuka dan masyarakat akan dilindung dari hal-hal yang dianggap tidak baik. Adapun makna yang terkandung dalam pihatoa yang di ungkapkan oleh bapak La Tini Anis (56) Pihatoa menandakan ikat berlindung yang artinya ikatan itu memiliki makna mengikat agar melindungi masyarakat Pasarwajo Kambula-bulana dari hal-hal yang buruk.(wawancara 16 Desember 2019).

Batano Ganda

Makna dari *batano ganda* dalam tradisi *pikoelaliwu*, diungkapkan oleh Wa Djapa (76) bahwa *"Batano ganda ngana artino ganda iyancu mbalimo no cipake wadaso kamancuana mai ana muhane no pilagu-lagu ibaruga*." (Wawancara 20 Desember 2019) Artinya: *Batano ganda* berarti gendang yang di miringkan itu sudah dapat dipakai untuk orang tua dan anak muda yang akan menyanyi di baruga

Mateno Bembe

Makna yang terkandung dalam *mateno bembe* adalah sebagai salah satu alat pengganti akikah yang di ambil alih oleh syara adat dan hukumu Takimpo Kambula-bulana Pasarwajo selain itu juga *mateno bembe* juga sebagai manifestasi pertanian yang menyongsong kehidupan manusia. Makna *mateno bembe* juga diungkapkan oleh bapak Rusdi Nudi S.Pd.,M.Pd (48) bahwa *Mateno bembe*/penyembelihan kambing memiliki makna sebagai manifestasi pertanian atau keseimbangan alam yang merujuk pada kesempurnaan hidup dan kehidupan manusia itu sendiri (Wawancara 16 Desember 2019).

Weano Boba

Makna Weano Boba juga diungkapkan oleh bapak Rusdi Nudi S.Pd.,M.Pd (48) bahwa *Weano boba* memiliki makna bahwa masyarakat pasarwajo memperlihatkan para generasi penerus dari suku Takimpo Kambula-bulana Pasarwajo. Dan gendang-gendang yang di mainkan oleh remaja itu bentuk riang gembira dan memberi tanda kepada masyarakat bahwa ini adalah masa kita riang gembira.(wawancara 16 Desember 2019)"

Rondhono Ta'dea

Makna yang terkandung pada proses *rondhono ta'dea* adalah sebagai aspek kejuangan yang memiliki makna meneruskan nilai-nilai patriotik leluhur yang rela berkorban untuk kepentingan umum dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai kebenaran. Hal ini dapat dilihat pada acara *Lakedo, ande-ande* dan *gilisoria, lakandio* sebagai aspek musyawarah, aspek sosial kemasyarakatan yang berarti menjalin hubungan harmonis dan hormat menghormati antar berbagai strata yang ada dalam

masyarakat maupun dengan masyarakat luar dengan penuh rasa kasih sayang. Hal ini dapat dilihat pada acara *Ndo-ndoo.* dan pada acara ke dua *Rondhono Ta'dea* memiliki makna sebuah proses pembelajaran warisan budaya bahwa para *kamancuana* atau orang tua duduk di bawah dan para *ana muhane* atau anak muda duduk di atas dengan pengertian bahwa orang tua memberitahu kepada anak muda bahwa silahkan lanjutkan tradisi *pikoelaliwu* ini.

Ponare

Ponare memiliki makna bahwa di dalam kehidupan itu masyarakat harus berjuang, bekerja keras dan tantangan dalam menghadapi sebuah tantangan dalam tahun yang akan datang. Makna dalam *ponare* yang di ungkapkan oleh bapak La Hasani (83) bahwa "*Ponare no pi'itae mia, yancu artino nopombae mia cungke'e tuaghu perjuangan, mia no mampo mo pitabu tantangan wadaso atakuno*.(wawancara 18 Desember 2019)" Artinya "*Ponare* yang disaksikan/dipertontonkan oleh masyarakat, yang berarti diberitahukan kepada masyarakat bahwa itu penuh perjuangan. Dan masyarakat sudah siap untuk mendapatkan tantangan untuk tahun yang akan datang.(wawancara 18 Desember 2019)"

PENUTUP

Kesimpulan dan Saran

Proses pelaksanaan tradisi *pikoelaliwu* dapat dilihat pada tahapan-tahapan dalam pelaksanaannya, yakni dari tahap persiapan hingga tahap pelaksanaan. Dalam tahap persiapan ada dua tahap yang harus dilakukan yaitu tahap c*ilikia* dan tahap *picundupia* dan pada tahap pelaksaan yaitu pertama tahap *pihatoa*, tahap *batano ganda, mateno bembe, weano boba, rondhono ta'dea* dan yang terakhir adalah tahap *ponare*. Makna yang terkandung dalam tradisi *pikoelaliwu* yaitu tahap *cilikia* berarti penentuan hari baik menurut perhitungan orang tua, *picundupia* berarti pelantikan anak, *pihatoa* yang memiliki makna penyisipan atap *baruga*, *batano* ganda yang berarti *pemiringan* gendang, *mateno bembe* yang memiliki makna sebagai salah satu alat pengganti akikah yang di ambil alih oleh *syara* adat dan *hukumu, weano boba* yang berarti bahwa masyarakat Pasarwajo memperlihatkan para generasi penerus, *rondhono ta'dea* yang berarti manifestasi dari keseimbangan manusia dalam berinteraksi dengan alam sekitar dan *ponare* memiliki makna bahwa di dalam kehidupan itu masyarakat harus berjuang, bekerja keras dan tantangan dalam menghadapi sebuah tantangan dalam tahun yang akan datang. Dengan melihat hal tersebut diharapkan para generasi muda, masyarakat kolektif, dan pemerintah dapat mempertahankan dapat mempertahankan tradisi daerah masing-masing di mana tradisi itu memiliki makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Daftar Pustaka

Miles, B. Matthew & A. Michael Huberman. 2014. *Analisis Data Kualitatif.* Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidin. Jakarta: UI Press.

Endraswara, Suwardi. 2003. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Handayani. 2003. *Rahasia Ramuan Tradisional Madura dalam Sehat dan Cantik dengan Ramuan Tradisional*. Agromedia Pustaka: Jakarta.

Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Mayana, Siti. 2018. *Tradisi Pakang Kaka pada Masyarakat Suku Bajo di Desa Buajangka Kecamatan Bungku Selatan Kabupaten Morowali*. FKIP UHO.

Maryeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Sunyata. 1996. *Ritual Merupakan Bagian yang Integral dari Kebudayaan Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia.

Poerwadarminta. 1986. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.